



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Budaya *Srawung* sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang

Srawung Culture as a Portrait of Religious Tolerance and Ethnicity to Reduce Conflict in the City of Semarang

Stefanus Wawan Setiawan¹⁾ & Rispritosa Sibarani²⁾

Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Diterima: 07 Juli 2020; Direview: 10 Agustus 2020; Disetujui: 23 Agustus 2020

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan dan menganalisa Budaya *Srawung* sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikaji menggunakan teori Ruang Publik dari Jurgen Habermas. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa budaya *Srawung* menjadi jembatan kerukunan, merekatkan tali persaudaraan, dapat meredam konflik antar umat beragama, serta bisa dijadikan sebagai referensi solusi atas masalah konflik horizontal yang selama ini sering terjadi di negara ini. '*Srawung*' adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok, dengan adanya kebersamaan dan tidak mementingkan kelompok agama yang berbeda, maka relasi dalam membangun kerukunan dan kebersamaan akan terjaga dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Budaya *Srawung*, Hegemoni Ideologi, Umat Beragama, Konflik Latent.

Abstract

This paper describes and analyzes Srawung Culture as a Portrait of Religious and Ethnic Tolerance to Reduce Conflict in the City of Semarang. This paper uses a qualitative research method with a qualitative descriptive approach. This research was examined using Public Space theory from Jurgen Habermas. The results of the study showed that the culture of Srawung became a bridge of harmony, gluing together kinship, could reduce conflicts between religious communities, and could be used as a reference solution for the problem of horizontal conflicts that often occur in this country. 'Srawung' is a Javanese term that means gathering or meeting conducted by more than one person or group, with togetherness and not concerned with different religious groups, then the relationship in building harmony and togetherness will be maintained in people's lives.

Keywords: *Srawung Culture, Ideology Hegemony, Religious People, Latent Conflict.*

How to Cite: Setiawan, S.W. & Sibarani, S. (2020). Budaya *Srawung* sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (2): 194-204.

*Corresponding author:

E-mail: 752019015@student.uksw.edu

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Realita aktual saat ini kehidupan antar umat beragama di Indonesia menghadapi tantangan dan ancaman yang nyata terkait dengan adanya gerakan-gerakan fundamentalisme Agama, kekerasan, terorisme atas nama agama dan dengan berbagai upaya kaum fundamentalisme ingin menggantikan sistem hidup bernegara atas dasar ideologi Pancasila. Inilah yang menjadi keprihatinan banyak orang dan menjadi ancaman bersama, baik negara maupun masyarakat Indonesia, khususnya warga kota Semarang.

Agama seringkali menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Melihat realita demikian, umat beragama terpanggil untuk mengembangkan perspektif pluralis dalam kehidupan plural ini, untuk menjelaskan persepektif pluralis maka perlu dijelaskan juga secara garis besar sikap-sikap lain yang seringkali muncul dalam kehidupan yaitu sikap Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme (Knitter, 2012). Rakyat Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari bersinggungan dengan orang-orang yang memiliki banyak perbedaan, baik perbedaan suku, budaya, dan agama, John Titaley mengartikan Pluralisme sebagai suatu kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama (Titaley, 2013). Dengan demikian seperti yang di katakan oleh Djohan Effendi bahwa pluralisme merupakan cara pandang untuk saling menghargai (apresiatif) dalam masyarakat yang heterogen yakni etnis, ras, agama dan sosial untuk saling menerima, mendorong partisipasi dan pengembangan budaya tradisional serta kepentingan yang spesifik di dalam lingkungan kehidupan bersama (Efendi, 2010).

Semarang sebagai ibu kota propinsi Jawa tengah, merupakan suatu potret masyarakat majemuk, karena keanekaragaman etnis, agama, dan

budaya. Semarang dikenal sebagai kota multikultural, salah satunya dihuni oleh beberapa etnis yang berbeda-beda. Selain itu, keberadaan tempat ibadah dari masing-masing agama tersebar di kota Semarang. Beberapa Masjid, Gereja, Klenteng, Pura, dan Vihara yang menjadi peninggalan pada masa lampau dan sampai saat ini dijadikan sebagai wujud dari kearifan lokal yang tetap dijaga agar tetap lestari.

Kondisi kerukunan antar umat beragama di Kota Semarang, yang secara umum cukup kondusif. Faktor pendukung kondusivitas tersebut antara lain; Masyarakat Kota Semarang yang heterogen dan lebih berpola pikir dagang atau usaha bukan politis, adanya kegiatan dialog lintas agama dan kegiatan pagelaran seni budaya lokal Semarang. Di tengah-tengah kondusivitas itu muncul beberapa kasus yang menunjukkan adanya sentimen keagamaan yang mengganggu. Di awali persoalan Penolakan buka bersama tahun 2016.

Acara buka puasa dan sahur bersama dalam rangka supaya bisa merajut kerukunan dan persaudaraan lintas agama, bersama tokoh masyarakat, kaum duafa, buruh pabrik, panti asuhan, dan penyapu jalan. Acara yang mengusung visi misi kerukunan dalam keberagaman di tolak beberapa ormas Islam dan FPI, alasannya progam ibu Shinta Wahid terbuka bersama di halaman Gereja memicu keresahan, merusak kondusifitas, dianggap merusak kerukunan dan toleransi, bahwa acara tersebut melanggar aqidah keislaman. Pada akhirnya acara buka puasa bersama Ibu Shinta Wahid batal dilaksanakan di halaman Gereja Pudak Payung Ungaran, sebab harus di pindahkan dalam tempo sesingkat-singkatnya ke Balai desa Pudak Payung. Semua ini harus terjadi sebagai sikap mengalah kepada FPI dan ormas-ormas yang menolak kegiatan tersebut (Wahid, 2015). Apa yang terjadi mengenai persoalan intoleransi di Semarang menjadi

pelajaran untuk semua pihak. Inilah situasi yang aktual mengenai persoalan agama sangat sensitif dan potensi konflik antar agama tidak bisa dihindari, karena agama yang satu merasa dirinya paling benar dan menganggap yang lain kafir. Langkah untuk mengatasinya sudah dilakukan, melalui berbagai cara, antara lain keterlibatan unsur pemerintah dan unsur masyarakat (organisasi kemasyarakatan misalnya ; Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Persaudaraan Lintas Agama (Pelita), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM PBNU), Komunitas Gusdurian Semarang).

Penelitian terdahulu dengan topik yang sama tapi hasilnya berbeda, dengan judul Agama Di Tengah Konflik Sosial, Tinjauan Sosiologis Atas Potensi Konflik Keberagaman Agama di Masyarakat (Kafid, 2015). Bahwa *srawung* bisa meredam konflik atau hegemoni ideologi/budaya. Ketika ada kasus Penolakan buka bersama pada tahun 2016. Acara buka puasa dan sahur bersama dalam rangka supaya bisa merajut kerukunan dan persaudaraan lintas agama, bersama tokoh masyarakat, kaum duafa, buruh pabrik, panti asuhan, dan penyapu jalan. Acara yang mengusung visi misi kerukunan dalam keberagaman di tolak beberapa ormas Islam dan FPI, alasannya program ibu Shinta Wahid berbuka bersama di halaman Gereja memicu keresahan, merusak kondusifitas, dianggap merusak kerukunan dan toleransi, bahwa acara tersebut melanggar aqidah keislaman. Peristiwa menggegerkan tersebut menjadi motivasi bagi pemuda lintas agama di Kota Semarang untuk membentuk organisasi Persaudaraan Lintas Agama (Pelita). Organisasi ini terbentuk pada tanggal 20 Juni 2016.

Pelita muncul karena peristiwa penolakan sahur bersama di Gereja Bongsari pada tahun 2016 lalu. Organisasi yang diketuai oleh Setiawan Budi ini

mengutuk setiap tindak intoleransi yang terjadi di Kota Semarang maupun di luar Kota Semarang. Pelita aktif mengajak publik belajar merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan dan menyuarakan sikap yang membangun praktek keagamaan terhadap isu sosial keagamaan. Peran Persaudaraan Lintas Agama (Pelita), Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM PBNU), dan Komunitas Gusdurian Semarang dan ormas keagamaan yang lain patut diacungi jempol. Meski begitu, benih fundamentalisme, radikalisme, terorisme tidak akan pernah mati.

Penulis beranggapan bahwa hal tersebut di atas dapat menjadi sebuah penelitian menarik untuk diteliti mengenai budaya *srawung* sebagai sarana meredam konflik dan sebagai sarana perjumpaan antar umat beragama, dengan masyarakat di Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara ringkas berbagai kondisi dan fenomena sosial yang terjadi dalam realitas sosial masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2011). Dasar peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah agar penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci, mendalam dan ilmiah yang menggambarkan kehidupan keagamaan dan budaya Srawung. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui suatu kasus dari *event socio-cultural*. Srawung yang merepresentasikan ruang publik di tengah masyarakat untuk saling bertoleransi dan menumbuhkan sikap saling menghargai satu sama lain.

Informan yang diwawancara ditentukan dengan cara *Purposive Sampling*, terutama dari pemerintah setempat seperti Sumber data tentunya menggunakan data primer dan sekunder. Data primer yang berasal dari wawancara terjun langsung ke lapangan menemui para informan dan data sekunder yang berasal dari dokumentasi yang dimiliki oleh pihak kota Semarang selaku pelaksana event. Teknik pengumpulan datanya menggunakan pemilihan kasus, analisis data, perbaikan dan penulisan laporan. Kemudian dianalisis dengan melakukan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2013).

Pengumpulan dari kegiatan wawancara dan mencari data-data sekunder di kota Semarang kemudian dilakukan reduksi data dari hasil wawancara yang menjelaskan banyak hal diluar konteks penelitian. Validitas data menggunakan triangulasi sumber, dengan menanyakan kepada beberapa pihak untuk mengklarifikasi kebenaran informasinya. Di samping penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, peneliti juga melakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku atau literature, jurnal, artikel dan tulisan ilmiah lainnya yang mendukung objek penelitian (Kaelan, 2012). Dengan demikian, metode kualitatif dipilih oleh penulis untuk mendeskripsikan data temuan secara komperhensif. Hasil penelitian lapangan dan observasi serta penelitian kepustakaan akan disajikan peneliti setelah melakukan analisa yang mendalam dan kritis. Penelitian kualitatif dilakukan dengan karakteristik yang mendeskripsikan suatu keadaan yang sebenarnya, untuk itu peneliti harus mendeskripsikan suatu objek atau fenomena sosial yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan penelitian kualitatif berisi kutipan data yang diungkap di lapangan untuk memberikan

dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. Jadi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini peneliti mengkaji literatur yang ada dan mengumpulkan data-data yang sesuai berdasarkan tujuan penelitian dari masyarakat kota Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni Ideologi/Budaya Yang Terjadi Di Kota Semarang

Agama pada satu sisi menciptakan ikatan bersama, baik antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka (Nottingham, 1993). Era Globalisasi sekarang, selain mendatangkan banyak masalah bagi umat beragama, juga menghadirkan banyak tantangan termasuk masih berlanjutnya ketegangan, konflik, dan kekerasan di antara umat manusia. Fundamentalis, radikalisme, terorisme, keagamaan yang sering terjadi di tanah air kita bukan karena agama mengajarkan kekerasan, melainkan lahir dari pemahaman iman keagamaan yang salah, dimana seseorang (oknum) menganggap agama lain sesat dan mengklaim agama yang dianutnya yang paling benar. Agama dijadikan pemicu percikan-percikan api yang dapat menyebabkan konflik horizontal (Muchlisin, 2015).

Studi empirik hegemoni ideologi/budaya yang terjadi di Kota Semarang dilakukan untuk menggambarkan persepsi umum masyarakat tentang realitas keberagaman agama, dengan fokus perhatian pada proses dan dinamika munculnya sentimen keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Hegemoni ideologi merupakan dominasi atau penguasaan satu pihak dengan pihak lainnya secara sukarela dan berdasarkan kesepakatan. Banyak yang berpandangan bahwa hegemoni memiliki makna beragam meliputi bidang-bidang

sosial dan kultur budaya dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Hegemoni dipandang sebagai penetapan makna yang bersifat sementara menyokong kelas penguasa. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebarkan, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajaran dan sukarela. Fungsi hegemoni dipergunakan untuk menunjukkan adanya kelas dominan yang mengarahkan “tidak hanya mengatur” masyarakat melalui pemaksaan kepemimpinan moral dan intelektual (Storey, 2003).

Ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar atau benar dan kemudian akan berubah menjadi suatu ideologi. Menurut Marx ideologi adalah semua sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia. Ideologi merupakan ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sehingga orang menganggapnya sah. Ideologi merupakan ilusi atau kesadaran palsu yang tidak menggambarkan situasi nyata manusia sebagaimana adanya. Ideologi menggambarkan realitas secara terbalik. Bukan berarti bahwa ideologi keliru dalam menggambarkan realitas, melainkan ideologi menggambarkan realitas serta penafsiran yang dibalik. Apa yang tidak baik dan tidak wajar dinyatakan sedemikian rupa sehingga tampak baik dan wajar. Ideologi melayani kepentingan kelas yang berkuasa karena memberi legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tak memiliki legitimasi. Dengan kritik ideologi, Marx mempertanyakan fungsi ideologi, kenyataan tersembunyi apa yang berada di belakang ideologi (Magnis-Suseno, 1999). Hegemoni ideologi religius bisa terjadi karena perbedaan pendapat atau perbedaan pijakan berkenaan definisi agama. Saat orang berbicara mengenai

agama dalam kapasitas dan kontribusinya terhadap dua hal yang saling bertolak-belakang, perdamaian dan konflik, maka menurut saya, hal itu tidak dapat dilepaskan dari dua faktor. Saya menyebutnya, data dan fakta. Di satu sisi, ada data bahwa perdamaian merupakan inti dari ajaran yang ditawarkan, tetapi di sisi lain ada fakta bahwa saat para pemeluknya menegakkan idealisme yang diusung oleh agamanya, tidak jarang terjadi konflik horisontal dengan pemeluk agama lain atau sesamanya (Muchlisin, 2015).

Srawung sebagai Peredam Konflik di Kota Semarang

Salah satu penanganan untuk meredam konflik adalah mengembangkan kearifan lokal budaya Jawa; *srawung*. Masyarakat memiliki budaya-budaya dan tradisi-tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungannya agar tetap harmonis, baik dengan sesama manusia maupun lingkungan. Tradisi-tradisi lokal tersebut memiliki makna dan nilai penting diantaranya sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakatnya dalam menjalani kehidupan, termasuk menghadapi perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya. Tradisi-tradisi lokal tersebut sesungguhnya merupakan pengungkapan kearifan lokal (local wisdom) dari suatu masyarakat dalam menanggapi situasi lingkungannya.

Budaya *Srawung* ini selaras dengan orientasi hidup masyarakat Jawa yaitu mencapai hidup yang harmoni Kerukunan dengan sesama manusia sebagai lingkungan sosial, termasuk kerukunan umat beragama, menjadi bagian tujuan hidupnya yaitu mencapai hidup yang harmoni tersebut. Budaya Jawa ini sangat menekankan kehidupan yang harmonis, damai dan rukun dalam bentuk sikap penghormatan, sikap rukun, toleransi, dan sebagainya menjadi acuan moral dan

tingkah laku dalam berhubungan antarumat beragama.

Nilai-nilai budaya ini dikristalisasi dalam bentuk *Srawung*. *Srawung* juga sebagai ajang penerapan dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah itu, menurut sosiolog Clifford Geertz, adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Orang Jawa, menurut dua kaidah itu, selalu berusaha mencegah timbulnya konflik dan menghormati orang lain. Kata kunci dari keduanya adalah harmoni. *Srawung* bukan sekadar pertemuan secara fisik, melainkan mencakup segi-segi batiniah, yang dapat mengungkapkan perasaan yang sulit diungkapkan.

Srawung sudah menjadi tradisi, adat istiadat, yang turun-temurun dari generasi ke generasi masyarakat Jawa. Apa yang dimaksud *srawung*? *Srawung* adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Dalam tradisi masyarakat pedesaan, istilah 'srawung' sudah akrab di telinga mereka, karena hal itu merupakan media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan. *Srawung* juga diartikan sebagai kontak sosial, dimana satu sama lain bertemu, saling sapa dan ngobrol bareng dengan waktu yang tidak sebentar dalam suasana keakraban di dalamnya. Tidak hanya itu, "srawung" dimaknai sebagai pertemuan antara satu dengan yang lain hingga muncul rasa, belajar dan mencari inspirasi dari orang lain. Sehingga semua hal akan dibicarakan disitu, dari hal-hal isu-isu aktual di Indonesia, sampai membahas program-program kegiatan tentang lingkungan hidup maupun aksi sosial kemanusiaan.

Srawung adalah salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dalam merawat toleransi hidup di Kota Semarang. Dalam masyarakat majemuk, agama dapat menjadi faktor pemersatu, sebagaimana juga dapat dengan mudah

disalahgunakan sebagai alat pemecah belah.

Menurut, Adi Ekopriyono, *sebagai Direktur Eksekutif Budi Santoso Foundation*. *Srawung* merupakan bagian tata nilai dalam kesadaran orang Jawa. Melalui media bernama *srawung* itu, orang dapat mengungkapkan situasi batin atau perasaan yang tidak mungkin terungkapkan dengan komunikasi lewat telepon, chatting ataupun video call. Segala jenis komunikasi digital itu tidak akan mampu menggantikan makna *srawung* yang sarat rasa. *Wong Jawa iku nggone rasa-pangrasa*.

Orang Jawa itu penuh pertimbangan perasaan, bukan sekadar pikiran. Dasar *rasa-pangrasa itu krenteg ing ati* (niat dari hati), bukan *karep ing pikiran* (kehendak otak). Itu semua terengkuh dalam *srawung*. Orang dapat curhat (curahan hati); *ngudarasa* tentang sesuatu yang tidak mungkin terselesaikan tanpa tatap muka. Orang Jawa percaya, dengan *srawung* berbagai problem dapat dicarikan solusi secara bersama. *Ana rebuk dirembuk, ana nalar dinalar*. Intinya kalau ada masalah dibicarakan bersama, dicari jalan keluarnya (suara Merdeka 2020).

Budaya seperti apa yang dibangun dalam kegiatan *srawung*, sehingga membangun kebersamaan dan toleransi antar umat beragama. Dan membuat orang-orang membentuk keharmonisan? Sebagaimana yang diutarakan oleh Romo Aloys dalam wawancara dengan peneliti, beliau mengatakan bahwa Menurut pendapat Romo Aloys Budi Purnomo Pr, sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang. Beliau mengatakan. Terminologi *srawung* mengandung makna sebagai proses perjumpaan banyak pihak dalam semangat inklusif, inovatif, dan transformatif. Artinya *srawung* itu terjadi dalam sikap saling merangkul melalui keterbukaan (inklusif), terus-menerus dalam suasana pembaruan (inovatif), dan

memiliki daya ubah yang positif (transformatif).

Srawung yang seperti itulah yang diharapkan mampu menjadi jalan untuk mewujudkan peradaban kasih bagi masyarakat Indonesia yang sejahtera, bermartabat, dan beriman, apa pun agama dan kepercayaannya (Kian, 2018). Senada dengan Romo Aloys Budi Purnomo Pr, hal yang sama juga diutarakan oleh Yohanes Gunawan. Menurutnya, *Srawung* adalah sebuah istilah Jawa yang mengandung arti kumpul atau pertemuan yang dilakukan lebih dari satu orang atau kelompok. Dalam tradisi masyarakat pedesaan, istilah 'srawung' sudah akrab di telinga mereka, karena hal itu merupakan media untuk saling bercerita tentang realitas kehidupan. *Srawung* mengandung filosofi yang mendalam. *Srawung* tidak hanya dimaknai sebuah perjumpaan. Dari *srawung* itulah ada sebetuk rasa yang muncul, yakni belajar, menimba inspirasi (*ngangsu kawruh*).

Dengan demikian, *srawung* merupakan bagian dari tatanan nilai yang melekat secara khas dalam khazanah kesadaran di kalangan masyarakat. Dalam *srawung*, masyarakat bisa saling *ngudoroso* (curahan hati) atau menyampaikan realitas yang terjadi di sekitarnya. Tidak hanya apa yang ada dalam pikiran, tetapi apa yang ada dalam perasaan mereka pun semua bisa diungkapkan. *Srawung* juga merupakan pengalaman-pengalaman batin yang kadang sulit dibicarakan, tapi terasa di hati.

Dengan adanya *srawung* inilah banyak permasalahan dalam realitas kehidupan ini bisa dibicarakan, dicarikan solusi secara bersama. Didorong atas kerinduan ibu pertiwi Indonesia yang damai dan penuh toleransi (Prihadi, 23 Mei 2019). Walikota Semarang menuturkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling bergantung. Interaksi sosial dimanapun menjadi suatu kebutuhan. "*Srawung* tidak hanya dilakukan di kampus atau di Balaikota

Semarang, melainkan di seluruh tempat. Hingga nantinya dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi bangsa saat ini." Tutar Hendrar Prihadi dalam sambutannya.

Jadi semua akan menjembatani perbedaan budaya yang ada di realita. Di masa kini dan masa depan kita akan berusaha menempuh langkah-langkah terbaik, dengan mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di masa lalu, dan berusaha untuk mencari dan menggali pula berbagai sumber dari agama-agama yang ada untuk menghentikan konflik atau kekerasan dan mewujudkan perdamaian. Memang benar bahwa tidak semua konflik di dunia ini mempunyai basis keagamaan, tetapi ternyata banyak sekali konflik terjadi atas nama agama. Dari hari ke hari muncul berita: teror dan bunuh diri, penindasan, pertikaian dan peperangan atas nama agama. Sesuatu yang menjadi relevan jika kita bertanya sebagaimana yang ditulis oleh Wim Beuken, "Apakah agama masih terus mengilhami orang-orang untuk menggunakan kekuatan, melegitimasi kekerasan dan kematian?" Bagaimanakah sebenarnya relasi sosial-keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, mulai dari persepsi, pemaknaan agama beserta simbol-simbolnya, sampai dengan imajinasinya tentang sebuah perdamaian. Agama muncul melalui potensi dua wajah baik yang mendamaikan, tetapi juga wajah sumber konflik (merusak), seperti kemunculan fundamentalis agama yang sekarang ini kita lihat.

Dalam meredam konflik ini, budaya *srawung* dan dialog menjadi pilihan alternatif yang ideal dalam penyelesaian konflik antar umat beragama. Beberapa diskursus telah dilakukan dalam mencari sebuah format baru akan hal tersebut. Salah satunya melalui diskusi-diskusi intertektual antar umat beragama. Menurut Prof John. A Titaley Th.D, Rektor Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga menyampaikan hal tersebut dalam

konferensi nasional I Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Semarang, Sabtu (13/6/2015).

Menurutnya, bangsa Indonesia dengan kekayaan agama warga negaranya, rawan mengalami konflik jika situasi tersebut tidak dikelola dengan baik. *"Kita membutuhkan sebuah religiositas bersama. Perlu keberagaman yang menyatukan kita bersama yang beda agamanya ini,"* John Titaley berpendapat bahwa Indonesia dengan kekayaan agama warga negaranya membutuhkan sebuah religiositas bersama.

Keberagaman yang menyatukan mereka yang berbeda agamanya. Kebutuhan terhadap model keberagaman bersama ini tidak berarti bahwa bangsa Indonesia memerlukan agama baru. Dalam keragaman agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia, kita memerlukan model keberagaman yang menyatukan. Fenomena konflik antar umat beragama harus ditangani, karena berdampak sangat negatif. Eksklusivisme agama adalah masalah yang harus diatasi oleh manusia jika ingin hidup berdamai dengan sesama lainnya (Titaley, 2013).

Eksklusivisme agama ini selain mengancam kerukunan, juga mengancam demokrasi, dan ini wajar saja karena menurut Philip E. Hammond, setiap orang cenderung berusaha untuk memberi makna dalam tindakan politiknya, terutama dalam situasi pluralistik, sehingga kehidupan politik pun tidak dapat dihindari dari pengaruh agama. Oleh sebab itu, ada konsep terbaru yang dikembangkan oleh Charles Taylor dalam diskursus demokrasi dan keragaman tuntutan HAM, yaitu Multikulturalisme: perlunya penghargaan terhadap keragaman budaya yang ada dalam suatu masyarakat jika kelangsungan masyarakat itu masih ingin dipertahankan. Namun pada bagian akhir uraiannya, dia juga sadar bahwa tantangan yang harus dihadapi dalam upaya ini adalah sikap agama-agama yang ada terhadapnya.

Berita Media Online, offline, maupun berita dimedia masa lainnya, berita tentang persoalan agama masih terus di gaungkan. Contoh berita terkini berkaitan dengan pluralisme dan dialog antar umat agama dalam upaya mengatasi konflik: Melalui artikel yang telah tayang di *Kompas.com* dengan judul *"Undang Tokoh Agama, Wakil Presiden Bahas Antisipasi Konflik Sosial"*, Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengundang para tokoh dari lintas agama membahas berbagai potensi konflik sosial. Mereka berbincang di rumah dinas Wakil Presiden, Menteng, Jakarta, Selasa (26/11/2019). *"Dalam pertemuan ini semua sepakat untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu majelis-majelis agama akan mengawal keutuhan ini, akan menjaga supaya tidak terjadi konflik di masyarakat,"* ujar Ma'ruf usai pertemuan. Ia mengatakan, dalam pertemuan tersebut juga dibahas potensi konflik yang muncul dari pengalaman masa lalu. Beberapa di antaranya muncul akibat pernyataan yang menyinggung umat agama lain (kompas, 2019).

Sikap toleransi yang ada hanya berhenti pada level hubungan kemanusiaan, dan belum menyentuh pada level kesadaran tentang keberbedaan aspek keagamaan itu sendiri. Akibatnya, muncul kegelisahan dan gesekan yang menyebabkan ketidakbaikan hubungan antar umat beragama. Sehingga lahirlah suatu prasangka atau kecurigaan-kecurigaan, bahkan bisa konflik.

Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku

Habermas (Ibrahim, 2010) mengatakan bahwa ruang publik adalah semua wilayah kehidupan yang memungkinkan untuk membentuk opini publik dan harus bebas dari dominasi. Semua warga dapat memasuki ruang publik seperti ini. Masyarakat ada jaminan untuk berkumpul secara bebas dan menyatakan secara bebas pula. Habermas

mengatakan tentang ruang publik juga sebagai jejaring untuk komunikasi segala tema dan berbagai sikap. Habermas punya dua perspektif dalam Teori Public Sphere. Pertama, terdapat beberapa kelompok sosial yang berproses melalui media massa.

Pertukaran informasinya dilakukan dengan cara diskusi dan sering memunculkan perdebatan. Perspektif yang kedua mulai muncul demokrasi masa yang mengubah segala peraturan ruang publik yang awalnya untuk kaum elit sekarang dapat dinikmati oleh semua kalangan. *Public Sphere* merupakan media untuk menyampaikan informasi, pandangan atau pemikiran pada publik sehingga tercipta pandangan umum. Srawung menjadi ruang publik baru yang muncul di tengah masyarakat. Ruang publik ini berfungsi untuk saling berinteraksi dan menyampaikan pendapatnya. Dibungkus dalam bentuk karnaval atau kirab, mereka bebas berpendapat dan berkarya sesuai dengan kesepakatan. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan perdamaian dan meredam konflik di tengah masyarakat. Dengan komunikasi intens dapat menemukan akar masalah selama ini yang terjadi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif membutuhkan keterbukaan, suasana saling mendukung, bersikap positif memahami orang lain dan adanya pemahaman tentang kesetaraan. Dengan komunikasi membantu dalam menyelesaikan perbedaan dan membangun kepercayaan serta rasa hormat.

Tindakan sosial masyarakat, Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu

tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe (Tampake, 2014) Tindakan Sosial Instrumental Berorientasi Rasional (*Zwerk Rational*): tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar, dan ekspektasi yang digunakan sebagai kondisi atau cara untuk meraih tujuan akhir yang telah diperhitungkan sebelumnya oleh sang aktor. 2) Tindakan Sosial Berorientasi Nilai (*Werk Rational*): ditentukan oleh keinginan yang sadar terhadap etika, keindahan dan agama. 3) Tindakan Sosial Afektif/Tindakan yang dipengaruhi emosi (*Affectual Action*): lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. 4) Tindakan Sosial Tradisional/Tindakan karena kebiasaan (*Traditional Action*): seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Berdasarkan pemahaman Weber dapat dilihat bahwa tindakan *Srawung* sosial masyarakat Semarang diarahkan kepada orang lain secara sadar, berdasarkan kepada etika, keindahan dan bahasa, dan itu berarti masuk ke tipe kedua, yaitu Tindakan Sosial Berorientasi Nilai. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Namun, tindakan *srawung* sosial masyarakat Semarang bersifat kolektif, dan bukan

individual. Oleh sebab itu, teori lain yang bisa dipakai adalah Teori Perilaku Kolektif Neil Smelser.

Menurut Neil Smelser, konsepsi Weber didasarkan pada sudut pandang aktor atau individu, dan konsepsi ini tidak dapat dipakai untuk memahami perilaku kolektif. Maka, Smelser menitikberatkan penjelasannya terhadap perilaku kolektif pada faktor-faktor sosiologis. Smelser menyebut empat komponen utama tindakan social (Tampake, 2014) yaitu: a) Nilai-nilai (values) yang akan memberikan panduan terhadap perilaku sosial yang disengaja. b) Aturan-aturan regulatif (norms) yang mengatur pencapaian tujuan-tujuan perilaku sosial. c) Mobilisasi individu untuk meraih nilai-nilai sebagai tujuan tindakan sosial berdasarkan aturan-aturan regulatif. Siapa yang akan menjadi agen dalam mencapai atau mewujudkan tujuan. d) Ketersediaan fasilitas situasional yang dipakai oleh aktor sebagai cara untuk ketiga hal di atas, yang mencakup: pengetahuan terhadap lingkungan, kemampuan memperkirakan akibat dari tindakan, dan alat-alat serta ketrampilan.

Berdasarkan empat komponen utama tindakan sosial Smelser, yaitu: itu berarti masuk ke tipe ketiga, yaitu Mobilisasi individu untuk meraih nilai-nilai sebagai tujuan tindakan sosial berdasarkan aturan-aturan regulatif. Di sini kita dapat melihat peran Romo Aloys Budi Purnomo Pr, sebagai Ketua Komisi Hubungan Antaragama dan Kepercayaan Keuskupan Agung Semarang, dan tokoh muda Setiawan Budi Ketua Persaudaraan Lintas Agama, Tokoh-tokoh ini sebagai agen dalam mencapai atau mewujudkan tujuan untuk merajut relasi persaudaraan dalam kebhinekaan dan menyuarakan sikap yang membangun praktek keagamaan terhadap isu sosial keagamaan. Perannya sebagai tokoh Agama dan tokoh masyarakat cukup menonjol, dan juga menarik simpati banyak pihak.

Dari hal inilah, akhirnya mengerti bagaimana tindakan sosial atau perilaku

kolektif dalam mengembangkan kearifan lokal budaya Jawa; *srawung*, juga mendapat dorongan atau support dari kalangan Tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh budayawan, dan pemerintahan, kota Semarang. Hendrar Prihadi menuturkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial saling bergantung. Interaksi sosial *srawung* dimanapun berada menjadi suatu kebutuhan. Melalui budaya *Srawung* menjadi jembatan kerukunan, merekatkan tali persaudaraan, mampu memelihara kerukunan, dan dapat meredam konflik antar umat beragama.

SIMPULAN

Budaya *Srawung* menjadi jembatan kerukunan, merekatkan tali persaudaraan, mampu memelihara kerukunan, dan dapat meredam konflik antar umat beragama. Manfaat budaya *srawung* menjadi bagian penting dalam menjalin relasi antar umat beragama antara lain, a) Mereduksi stigma dan kecurigaan-kecurigaan pemeluk lintas agama dan umat lebih terbuka terhadap perbedaan atau mengurangi jurang perbedaan dan supaya bisa saling menerima dan tidak menimbulkan perpecahan. Perbedaan tidak perlu dan tidak boleh dilihat dan dijadikan sebagai "*sumber konflik*" pertentangan dan perpecahan, tetapi sebagai kekayaan dan pendorong untuk kerukunan dan perdamaian serta kesatuan dan kerjasama bagi masyarakat kota Semarang. b) Perjumpaan-perjumpaan *srawung* dan dialog antar agama atau lintas iman (interfaith) diperlukan untuk menepis narasi-narasi kecurigaan antar agama, bahwa agamaku yang paling baik dan agamamu yang tidak baik. Perjumpaan adalah bentuk memahami gagasan yang sama dalam menghayati eksistensi agama yang lebih inklusif dan humanis. Peran lembaga institusi pemerintahan yang mestinya menjadi tempat yang merepresentasi keberagaman, benar-benar memberikan posisinya secara netral dan nasionalis kepada Masyarakat. c)

Supaya umat beragama perlu mewaspadai konflik *latent* yang sewaktu-waktu dapat manifes (terjadi), dan umat memiliki kesadaran tanggungjawab dalam hal mewujudkan toleransi, membina kerukunan, dan mengadakan *srawung* dengan agama-agama lain sebagai refleksi terhadap pluralisme yang ada di kota Semarang dengan saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 dan Indonesia bukan negara agama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada Istri, anak-anak serta lembaga Gereja Kritten Jawa-Genuk, atas semua dukungan moril dan materi selama menyelesaikan studi di Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang. Palembang: JSA 1 (2): 10-20.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural. Bandung: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, 1 (2):33-44.
- Effendi. D., (2010). Pluralisme dan Kebebasan Beragama, Yogyakarta; Interfide.
- Effendy, R. (2010). Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya, dan Teknologi. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Hastuti, F.E. (2008). Potensi dan Pengembangan Kampung Etnik Arab Sebagai Aset di Kota Surakarta: Surakarta.
- Ibrahim, (2010). Agama, negara, dan ruang publik menurut habermas (catatan penting untuk pluralisme agama di indonesia), fisisip-ukim maluku: jurnal badati, ii, (3): 1-10
- John. W.C. (2013). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, H. (2012). Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora. Yogyakarta: Paradigma.
- Khotimah, (2013). Toleransi Beragama. Jurnal Ushuluddin Vol. 20 No. 2
- Knitter, P.F., (2012). Satu Bumi Banyak Agama, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Liliweri, A. (2007). Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Muchlisin, (2015). Komnas HAM peringatkan potensi konflik horizontal di Aceh Singkil. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/10/151013_indonesia_komnas_gereja_singkil. Di akses 22 Mei 2020.
- Muti"ah, A, (2009). Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Nottingham, E.K. (1993). Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi. Jakarta: Rajawali Press.
- Rusnaini. (2013). Pendekatan Socio-Cultural Development Dan Socio-Political Intervension Untuk Mengatasi Konflik Sosial Sebagai Upaya Memantapkan Ketahanan Wilayah Di Surakarta: Jurnal Ketahanan Nasional, 12 (2): 87-89.
- Setiawan, A., (2015). Konsep Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas. UIN, Yogyakarta.
- Storey, J. (2003). *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual CulturalStudies*. Yogyakarta: CV. Qalam Yogyakarta.
- Sumaryanto, Y., (2009). Ruang publik jurgen habermas dan tinjauan atas perpustakaan umum indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya).
- Tampake, T, (2014). *Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso Salatiga*: Fakultas Teologi UKSW.
- Titaley, J.A. (2013). Religiositas di Alinea Tiga: Pluralisme, Nasionalisme, dan Transformasi Agama-Agama Salatiga: Satya Wacana University Press,
- Wahid, A, (2015). "Kesantunan Imperatif dalam Interaksiantri Putra pada Madrasah Aliyah Kelas X Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta", Jurnal Ling Tera, 4 (2), 209-221.
- Wasino. (2011). *Multikulturalisme Dalam Perspektif Sejarah Sosial. Semarang: Seminar Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata*.
<http://jateng.tribunnews.com/2016/11/05/melestarikan-budaya-srawung>.
<http://news.unika.ac.id/2018/11/srawung-menuju-peradaban-kasih/>
<https://elsaonline.com/john-titaley-kita-membutuhkan-religiositas-bersama/>
<https://nasional.kompas.com/read/2019/11/26/2240851/undang-tokoh-agama-wapres-bahas-antisipasi-konflik-sosial>.
<https://www.researchgate.net/publication/306943432>

[https://www.Sesawi.net/catatan tentang buka puasa bersama Ibu Shinta Nuriyah Wahid di Pudak Payung Ungaran /](https://www.Sesawi.net/catatan_tentang_buka_puasa_bersama_Ibu_Shinta_Nuriyah_Wahid_di_Pudak_Payung_Ungaran/)
<https://www.suaramerdeka.com/news/opini/226513-srawung>
<https://youtu.be/5w8VRjFODZ0>. Link di YouTube
<https://youtu.be/Da92G5Elmjg>. Link di YouTube